



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3796-3804

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Abnormal Earnings* terhadap *Return Saham* PT. BCCA Periode 2018-2025

Priscilla Faustine Santoso*, Mesya Situngkir, Michella Aurelia, Elizabeth Tiur Manurung
Universitas Katolik Parahyangan

6042401006@student.unpar.ac.id, 6042401140@student.unpar.ac.id, 6042401070@student.unpar.ac.id, eliz@unpar.ac.id

Abstrak

Informasi laba ekonomi menjadi salah satu perhatian penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, terutama ketika laba tidak hanya dipahami sebagai capaian akuntansi, tetapi juga dikaitkan dengan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Dalam pasar keuangan yang dinamis, perubahan suku bunga, volatilitas pasar, sentimen investor, serta ketidakpastian makroekonomi dapat memengaruhi cara informasi laba tercermin dalam return saham. Dalam konteks perbankan Indonesia, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dikenal sebagai emiten dengan kapitalisasi besar dan kinerja keuangan yang relatif kuat. Namun, meskipun laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kinerja internal yang baik, return saham BBCA tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti sentimen pasar dan kondisi makroekonomi. Hal ini mendorong pentingnya mengkaji lebih lanjut hubungan antara abnormal earnings sebagai ukuran laba ekonomi dan return saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh abnormal earnings terhadap return saham BBCA selama periode 2018–2025, yang mencakup masa-masa ketidakpastian ekonomi global dan dampaknya terhadap pasar saham domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal eksplanatori. Data yang digunakan merupakan data sekunder triwulanan periode 2018–2025 sebanyak 32 observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abnormal earnings tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa return saham BBCA tidak hanya ditentukan oleh informasi laba ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi makroekonomi, risiko pasar, ekspektasi suku bunga, likuiditas perdagangan, serta sentimen terhadap sektor perbankan.

Kata kunci: Abnormal Earnings, Return Saham, BBCA, Regresi Linier Sederhana, Pasar Modal.

1. Pendahuluan

Pasar modal global bergerak dalam lingkungan yang semakin dinamis. Perubahan suku bunga acuan, tekanan inflasi, nilai tukar, ketidakpastian geopolitik, dan perubahan perilaku investor setelah pandemi membuat harga saham tidak hanya ditentukan oleh informasi laba perusahaan. Investor menilai kinerja perusahaan melalui kombinasi informasi akuntansi, ekspektasi ekonomi, dan persepsi risiko. Pada kondisi seperti ini, laba bersih belum selalu cukup untuk menjelaskan return saham karena pasar juga memperhitungkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut.

Dalam kajian keuangan dan akuntansi, abnormal earnings menjadi ukuran yang penting karena tidak hanya membaca laba nominal, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal atas nilai buku ekuitas periode sebelumnya. Konsep ini sejalan dengan residual income model yang menilai perusahaan dari laba yang tersisa setelah perusahaan memenuhi tingkat pengembalian minimum yang diharapkan pemegang saham. Ohlson (1995) menegaskan bahwa laba, nilai buku, dan dividen memiliki peran penting dalam penilaian ekuitas. Feltham dan Ohlson (1995) juga menempatkan clean surplus accounting sebagai dasar penting dalam membaca nilai perusahaan dari informasi akuntansi.

Di tingkat nasional, pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang kuat melalui peningkatan jumlah investor ritel, digitalisasi transaksi saham, dan semakin luasnya akses informasi keuangan. Saham perbankan menjadi salah satu sektor utama karena memiliki kapitalisasi pasar besar, tingkat likuiditas tinggi, dan peran strategis dalam perekonomian nasional. Meski begitu, return saham perbankan tidak selalu bergerak searah

dengan kinerja laba. Pada masa kenaikan suku bunga, perubahan kebijakan moneter, dan perubahan ekspektasi pasar, investor dapat merespons informasi laba secara lebih hati-hati (Kesaulya et al., 2026).

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) merupakan salah satu emiten perbankan terbesar di Indonesia dan sering menjadi perhatian investor institusional maupun ritel. BBCA dikenal memiliki fundamental yang kuat, basis dana murah yang luas, kualitas aset yang relatif terjaga, dan reputasi manajemen risiko yang baik. Kondisi tersebut membuat BBCA menjadi objek yang menarik untuk menilai apakah abnormal earnings mampu menjelaskan return saham. Ketika laba ekonomi meningkat, secara teori investor diharapkan memberi respons positif melalui kenaikan harga saham. Namun, pergerakan return saham BBCA dapat pula dipengaruhi oleh ekspektasi yang telah terbentuk sebelum laporan keuangan dipublikasikan, kondisi indeks pasar, dan pergerakan sektor perbankan.

Permasalahan inti penelitian ini terletak pada kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara informasi laba ekonomi dengan respons return saham. Abnormal earnings yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di atas biaya modal. Akan tetapi, return saham tidak hanya mencerminkan kinerja masa kini, melainkan juga ekspektasi masa depan. Pada emiten besar seperti BBCA, informasi keuangan biasanya telah dipantau secara intensif oleh analis, investor institusional, dan pelaku pasar. Akibatnya, perubahan abnormal earnings dapat saja tidak menimbulkan reaksi return yang kuat apabila informasi tersebut telah diperkirakan sebelumnya.

Sebagian penelitian terdahulu menemukan bahwa earnings, residual income, dan informasi akuntansi memiliki relevansi terhadap return atau abnormal return saham (Pradhono & Christiawan, 2004; Sarwoko, 2005; Hariani, 2010). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa informasi keuangan tidak selalu cukup kuat dalam menjelaskan reaksi pasar karena return saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, risiko pasar, dan sentimen investor (Raihan & Ardiansyah, 2025; Nababan et al., 2024). Selain itu, pada konteks BBCA, kajian yang menguji abnormal earnings secara langsung terhadap return saham dengan data triwulanan 2018-2025 masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh abnormal earnings terhadap return saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2018-2025. Penelitian ini memberi kontribusi pada tiga aspek. Pertama, penelitian memperluas penggunaan abnormal earnings sebagai ukuran laba ekonomi pada emiten perbankan besar. Kedua, penelitian memberi bukti empiris mengenai kemampuan abnormal earnings dalam menjelaskan return saham pada perusahaan dengan kapitalisasi besar dan tingkat perhatian pasar yang tinggi. Ketiga, penelitian memberi masukan bagi investor agar tidak hanya membaca laba bersih, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal, ekspektasi pasar, dan faktor eksternal ketika menilai return saham.

2. Literature Review dan Pengembangan Hipotesis

Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari kepemilikan saham dalam periode tertentu. Return dapat berasal dari capital gain, capital loss, dan dividen. Dalam penelitian ini, return saham difokuskan pada perubahan harga saham dari satu periode ke periode berikutnya. Return menjadi variabel penting karena mencerminkan respons pasar terhadap informasi yang tersedia, termasuk informasi keuangan, laba, risiko, dan prospek perusahaan.

Dari sudut pandang pasar modal, pengembalian saham berfungsi sebagai pengukur bagaimana investor menafsirkan informasi. Ketika informasi dianggap menguntungkan, harga saham cenderung meningkat, menghasilkan pengembalian positif. Sebaliknya, jika informasi dipandang kurang menggembirakan untuk prospek masa depan, harga saham mungkin mengalami penurunan. Investigasi terhadap respons pasar sering menggunakan pengembalian saham atau pengembalian abnormal sebagai indikator reaksi investor terhadap informasi tertentu (Sarwoko, 2005; Syafaqoh, 2024).

Mengenai saham BBCA, pemeriksaan pengembalian saham yang menarik sangat penting, mengingat BBCA ditentukan oleh likuiditas tinggi dan sering menarik investor jangka panjang. Sejumlah analisis terbaru mengenai BBCA telah menunjukkan bahwa pengembalian dan risiko yang terkait dengan saham BBCA terus-menerus bereaksi terhadap fluktuasi pasar, suku bunga, nilai tukar mata uang, dan kondisi menyeluruh sektor keuangan

(Amanda et al., 2025; Chaerunnisa et al., 2025). Pada dasarnya, pengembalian saham BBCA tidak hanya bergantung pada metrik kinerja internal perusahaan, tetapi juga pada sentimen investor terhadap perkembangan eksternal.

Abnormal Earnings

Abnormal earnings adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi biaya modal atas nilai buku ekuitas periode sebelumnya. Variabel ini berbeda dari laba bersih biasa karena memasukkan unsur biaya modal sebagai ukuran tingkat pengembalian minimum yang seharusnya diberikan perusahaan kepada pemilik modal. Jika laba bersih lebih besar daripada biaya modal, perusahaan menghasilkan laba ekonomi. Jika laba bersih lebih rendah daripada biaya modal, perusahaan belum menghasilkan nilai ekonomi yang cukup bagi pemegang saham.

Dalam residual income model, abnormal earnings dipandang sebagai ukuran penting untuk menilai apakah perusahaan mampu menciptakan nilai di atas biaya modal. Ohlson (1995) memandang informasi laba dan nilai buku sebagai komponen penting dalam penilaian ekuitas. Irwanto (2015) juga menjelaskan bahwa model laba residual dapat digunakan untuk membaca nilai saham melalui hubungan antara informasi akuntansi dan faktor risiko. Pada sektor perbankan, pendekatan ini relevan karena bank menggunakan modal dan aset produktif untuk menghasilkan laba dari aktivitas intermediasi dan jasa keuangan.

Pada saham BBCA, abnormal earnings penting karena perusahaan memiliki skala aset dan ekuitas yang besar. Laba bersih yang besar belum tentu berarti menciptakan nilai ekonomi apabila biaya modal juga besar. Investor yang rasional akan menilai apakah laba yang dihasilkan melebihi tingkat pengembalian minimum yang diminta pasar. Meski begitu, pada saham berkapitalisasi besar, sebagian informasi fundamental dapat telah tercermin dalam harga sebelum data laporan keuangan diumumkan.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Pradhono dan Christiawan (2004) menemukan bahwa economic value added, residual income, earnings, dan arus kas operasi dapat digunakan untuk menjelaskan return yang diterima pemegang saham. Temuan tersebut memberi dasar bahwa informasi laba ekonomi memiliki relevansi dalam keputusan investasi. Sarwoko (2005) juga menempatkan earnings sebagai informasi akuntansi yang dapat dikaitkan dengan abnormal return dan volume perdagangan saham. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa laba memiliki kandungan informasi bagi investor.

Hariani (2010) menunjukkan bahwa ukuran berbasis nilai seperti EVA dapat digunakan untuk menjelaskan abnormal return. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa investor tidak hanya membaca laba secara nominal, tetapi juga memperhatikan nilai tambah ekonomi. Fadila, Nugraheni, dan Utami (2023) menggunakan pendekatan residual income pada industri perbankan dan menunjukkan bahwa abnormal earnings dapat dikaitkan dengan nilai pasar ekuitas. Penelitian tersebut relevan karena objek industri berada pada sektor perbankan dan menggunakan konsep laba residual.

Namun, hasil yang berbeda juga ditemukan dalam beberapa studi. Raihan dan Ardiansyah (2025) menunjukkan bahwa informasi keuangan tidak selalu memberi dampak kuat pada abnormal return sebelum laporan keuangan diterbitkan. Penelitian mengenai reaksi pasar selama peristiwa tertentu juga menunjukkan bahwa return saham dapat dipengaruhi oleh sentimen eksternal, bukan hanya informasi akuntansi (Nababan et al., 2024; Rahman et al., 2025). Pada konteks BBCA, penelitian Sulaiman, Christie, dan Manurung (2025) menyatakan bahwa laba bersih dapat terkait dengan harga saham, tetapi faktor lain seperti makroekonomi dan risiko kredit tetap perlu diperhatikan.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan dua kemungkinan. Di satu sisi, abnormal earnings seharusnya memiliki hubungan positif dengan return saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba di atas biaya modal. Di sisi lain, return saham BBCA dapat tidak bergerak kuat karena investor telah mengantisipasi informasi laba atau karena return lebih dipengaruhi oleh kondisi pasar. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Abnormal earnings berpengaruh positif terhadap return saham PT Bank Central Asia Tbk periode 2018-2025.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausal eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik dan pengujian statistik. Jenis kausal eksplanatori dipilih karena penelitian berusaha menjelaskan pengaruh abnormal earnings sebagai variabel independen terhadap return saham sebagai variabel dependen.

Objek penelitian adalah PT Bank Central Asia Tbk dengan kode saham BBCA. Pemilihan BBCA didasarkan pada posisinya sebagai salah satu emiten perbankan dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas perdagangan tinggi, dan perhatian kuat dari investor. Unit observasi menggunakan data triwulanan selama periode 2018-2025, sehingga diperoleh 32 observasi. Data bersumber dari laporan keuangan BBCA, data harga saham, dan informasi pasar yang relevan. Pengolahan data dilakukan dengan IBM SPSS menggunakan regresi linier sederhana.

Populasi penelitian adalah seluruh data laporan keuangan dan data harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode penelitian. Sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh karena seluruh data triwulanan yang tersedia pada periode 2018-2025 digunakan sebagai unit analisis. Jumlah observasi sebanyak 32 data, yang berasal dari delapan tahun pengamatan dengan empat kuartal pada setiap tahun.

Data penelitian merupakan data sekunder. Data abnormal earnings diperoleh melalui perhitungan laba bersih, biaya modal, dan nilai buku ekuitas periode sebelumnya. Return saham diperoleh dari perubahan harga saham antarperiode. Penggunaan data sekunder sesuai untuk penelitian pasar modal karena data keuangan dan harga saham telah dipublikasikan serta dapat diverifikasi melalui laporan perusahaan dan sumber pasar modal.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Nama Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Return saham (Y)	$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ Keterangan: R_t = Return saham pada periode ke-t P_t = Harga penutupan saham pada periode ke-t P_{t-1} = Harga penutupan saham pada periode sebelumnya	Sarwoko (2005); Kuswanto (2017); Syafaqoh (2024); Amanda et al. (2025)
Abnormal earnings (X)	$AE_t = NI_t - (r \times BV_{t-1})$ Keterangan: AE_t = Abnormal earnings pada periode ke-t NI_t = Laba bersih atau net income pada periode ke-t\ r = Tingkat biaya modal atau cost of equity\ BV_{t-1} = Nilai buku ekuitas pada akhir periode sebelumnya	Ohlson (1995); Irwanto (2015); Fadila et al. (2023)

Sumber: peneliti, 2026.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas tidak digunakan karena model hanya memiliki satu variabel independen.

Uji normalitas dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan membaca nilai Monte Carlo Sig. Uji autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji Glejser dengan meregres nilai absolut residual terhadap abnormal earnings. Setelah asumsi klasik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Model regresi yang digunakan adalah:

$$RS_t = \alpha + \beta AE_t + \varepsilon_t$$

RS adalah return saham BBCA pada periode t, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi abnormal earnings, AE_t adalah abnormal earnings periode t, dan ε adalah error. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi variabel abnormal earnings lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan dugaan penelitian.

4. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan berbagai serangkaian pengujian diawali dengan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi linier sederhana, pengujian hipotesis parsial, dan pengujian koefisien determinasi

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AE	32	-5073781.00	38564106.00	9872140.7813	12760200.74472
RS	32	-.7975	.2491	-.001894	.1723842
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, variabel abnormal earnings memiliki nilai minimum sebesar -5.073.781,00 dan nilai maksimum sebesar 38.564.106,00. Rata-rata abnormal earnings sebesar 9.872.140,7813 dengan standar deviasi sebesar 12.760.200,74472. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa abnormal earnings BBKA selama 2018-2025 memiliki variasi yang cukup tinggi antartriwulan.

Variabel return saham memiliki nilai minimum sebesar -0,7975 dan nilai maksimum sebesar 0,2491. Rata-rata return saham sebesar -0,001894 dengan standar deviasi sebesar 0,1723842. Rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa return triwulanan BBKA selama periode pengamatan relatif bergerak moderat, meskipun terdapat periode tertentu dengan penurunan cukup besar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa return saham tidak hanya mengikuti laba ekonomi, tetapi juga dapat berubah karena tekanan pasar dan ekspektasi investor.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.17190586
Most Extreme Differences	Absolute		.178
	Positive		.137
	Negative		-.178
Test Statistic			.178
Asymp. Sig. (2-tailed)			.011 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.237 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.226
		Upper Bound	.248

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Tabel 3 menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,237. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada tahapan pengujian berikutnya.

Tabel 4. Model Summary Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.074 ^a	.006	-.028	.1747475	2.449

a. Predictors: (Constant), AE
 b. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Tabel 4 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,449. Dengan jumlah observasi 32 dan jumlah variabel independen satu, nilai du sebesar 1,5019 dan nilai 4-du sebesar 2,4981. Posisi nilai Durbin-Watson berada pada rentang $1,5019 < 2,449 < 2,4981$. Hasil ini menunjukkan bahwa model terbebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.105	.031		3.348	.002
	AE	-3.882E-10	.000	-.036	-.197	.845

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi variabel abnormal earnings sebesar 0,845. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Artinya, varians residual pada model regresi relatif konstan dan model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 6. Coefficients Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.012	.039		-.301	.766
	AE	1.006E-9	.000	.074	.409	.686

a. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$RS_t = -0,012 + 1,006E - 9AE_t + \epsilon_t$$

Persamaan diatas memberikan arti berikut:

1. $\alpha_0 = -0,012$ artinya jika nilai variabel AE sama dengan nol, maka RS sama dengan -0,012.
2. $\beta_1 = 1,006E-9$ artinya jika nilai variabel AE meningkat sebesar satu satuan, maka RS akan meningkat sebesar 0,000000001006 dengan asumsi variabel independen lain sama dengan nol.

Tabel 7. Uji Hipotesis Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-.012	.039		-.301	.766
	AE	1.006E-9	.000	.074	.409	.686

a. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026

Nilai t-statistik variabel abnormal earnings sebesar 0,409 dengan signifikansi 0,686. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga abnormal earnings tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham BBCA. Hasil ini membuat hipotesis H1 tidak dapat diterima. Arah koefisien sesuai dugaan hipotesis, tetapi kekuatan statistiknya tidak memadai untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan.

Tabel 8. ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	1	.005	.167	.686 ^b
	Residual	.916	30	.031		
	Total	.921	31			

a. Dependent Variable: RS

b. Predictors: (Constant), AE

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Tabel 8 menunjukkan nilai F sebesar 0,167 dengan signifikansi 0,686. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang hanya menggunakan abnormal earnings belum mampu menjelaskan return saham BBCA secara signifikan. Model ini memiliki daya jelaskan yang lemah karena return saham dipengaruhi oleh banyak faktor di luar abnormal earnings.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.074 ^a	.006	-.028	.1747475

a. Predictors: (Constant), AE

b. Dependent Variable: RS

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2026.

Tabel 9 menunjukkan nilai R sebesar 0,074 dan R Square sebesar 0,006. Artinya, abnormal earnings hanya mampu menjelaskan 0,6% variasi return saham BBCA. Sisanya sebesar 99,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square yang negatif menunjukkan bahwa penambahan abnormal earnings dalam model tidak meningkatkan kemampuan prediksi return saham secara memadai. Hasil ini memberi sinyal bahwa return saham BBCA lebih kompleks daripada sekadar perubahan laba ekonomi.

Pengaruh Abnormal Earnings Terhadap Return Saham

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa abnormal earnings memiliki arah koefisien positif, tetapi tidak signifikan terhadap return saham BBCA periode 2018-2025. Secara teoritis, hasil positif sejalan dengan residual income model yang menyatakan bahwa laba setelah dikurangi biaya modal dapat menjadi dasar penciptaan nilai. Namun, signifikansi yang lemah menunjukkan bahwa informasi abnormal earnings belum cukup kuat untuk menggerakkan return saham BBCA pada periode triwulanan.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik BBCA sebagai saham berkapitalisasi besar dan sangat diperhatikan pasar. Pada emiten seperti BBCA, informasi laba sering telah diperkirakan oleh analis dan investor sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Ketika realisasi abnormal earnings tidak jauh berbeda dari ekspektasi pasar, return saham tidak memberikan respons yang kuat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa harga saham mencerminkan ekspektasi, bukan hanya angka akuntansi yang telah dilaporkan.

Temuan ini berbeda dengan teori Ohlson (1995) yang menempatkan earnings dan nilai buku sebagai informasi utama dalam penilaian ekuitas. Perbedaan ini tidak berarti teori tersebut tidak relevan, tetapi menunjukkan bahwa return saham dalam jangka pendek atau triwulanan dapat dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas. Model Ohlson lebih kuat digunakan untuk membaca nilai ekuitas, sedangkan return saham dapat bergerak karena sentimen pasar, perubahan suku bunga, risiko likuiditas, dan kondisi indeks pasar. Pada saham perbankan, ekspektasi kebijakan moneter dan pertumbuhan kredit juga berperan penting.

Jika dibandingkan dengan Pradhono dan Christiawan (2004), hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa residual income, earnings, dan arus kas operasi memiliki hubungan dengan return yang diterima pemegang saham. Perbedaan hasil dapat terjadi karena objek penelitian ini hanya berfokus pada satu emiten, yaitu BBCA, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan publik yang lebih luas. Sampel satu perusahaan membuat variasi data lebih terbatas dan return saham lebih sensitif terhadap faktor pasar spesifik periode.

Penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan Sarwoko (2005), yang menempatkan earnings sebagai informasi yang terkait dengan abnormal return dan volume perdagangan. Pada BBCA, abnormal earnings ternyata belum menghasilkan respons return yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perubahan kondisi pasar modal Indonesia. Investor kini memiliki akses informasi lebih cepat melalui media digital, aplikasi investasi, laporan analis, dan berita keuangan. Informasi laba mungkin telah diserap pasar sebelum periode pengamatan return dihitung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Raihan dan Ardiansyah (2025), yang menunjukkan bahwa informasi keuangan tidak selalu mampu menjelaskan abnormal return secara kuat sebelum laporan keuangan diterbitkan. Pasar dapat merespons informasi keuangan secara berbeda tergantung pada ekspektasi, kondisi industri, dan arah kebijakan ekonomi. Pada periode 2018-2025, pasar menghadapi pandemi, pemulihan ekonomi, kenaikan suku bunga global, normalisasi likuiditas, dan perubahan preferensi investor. Faktor-faktor tersebut dapat membuat return BBCA bergerak tidak hanya mengikuti abnormal earnings.

Merujuk konteks BBCA, penelitian Sulaiman, Christie, dan Manurung (2025) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki hubungan dengan harga saham. Namun, penelitian ini menggunakan abnormal earnings, bukan laba bersih murni. Perbedaan proksi dapat menghasilkan temuan berbeda karena abnormal earnings mengurangi laba dengan biaya modal. Jika biaya modal meningkat atau ekspektasi pasar berubah, laba bersih yang tinggi belum tentu menghasilkan abnormal earnings yang dipersepsikan kuat oleh investor. Maka, investor perlu membedakan antara laba akuntansi dan laba ekonomi.

Temuan tidak signifikan juga dapat dibaca dari nilai R Square yang hanya 0,006. Nilai ini menunjukkan bahwa return saham BBCA hampir tidak dijelaskan oleh abnormal earnings dalam model sederhana. Investor tidak dapat hanya mengandalkan abnormal earnings untuk memprediksi return saham. Faktor seperti suku bunga, kurs, IHSG, return sektor perbankan, risiko kredit, dividend yield, kebijakan regulator, dan sentimen investor perlu dipertimbangkan dalam model lanjutan. Penelitian Chaerunnisa et al. (2025) tentang volatilitas return BBCA juga memberi gambaran bahwa return BBCA memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh variabel pasar dan makroekonomi.

Walaupun hipotesis tidak diterima, hasil penelitian tetap memiliki nilai akademik. Temuan ini memperlihatkan batas kemampuan abnormal earnings sebagai prediktor tunggal return saham pada emiten besar. Bagi teori keuangan, hasil ini mengingatkan bahwa ukuran laba ekonomi lebih tepat diposisikan sebagai salah satu informasi fundamental, bukan penentu tunggal return. Bagi investor, hasil ini menegaskan perlunya analisis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan analisis fundamental, analisis risiko pasar, dan pemahaman terhadap ekspektasi pelaku pasar.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh abnormal earnings terhadap return saham PT Bank Central Asia Tbk periode 2018-2025. Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa abnormal earnings memiliki koefisien positif sebesar 1,006E-9, tetapi tidak signifikan terhadap return saham dengan nilai signifikansi 0,686. Nilai R Square sebesar 0,006 memperlihatkan bahwa abnormal earnings hanya menjelaskan 0,6% variasi return saham. H1 tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa abnormal earnings belum cukup kuat sebagai prediktor tunggal return saham BBKA. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya menggunakan satu emiten, yaitu BBKA, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi pada seluruh sektor perbankan. Kedua, model penelitian hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu abnormal earnings, padahal return saham dipengaruhi oleh banyak faktor. Ketiga, periode observasi menggunakan data triwulanan 2018-2025 dengan jumlah 32 observasi, sehingga variasi data masih terbatas. Keempat, biaya modal dalam pengukuran abnormal earnings dapat berbeda hasilnya apabila menggunakan proksi lain seperti cost of equity berbasis CAPM, yield obligasi pemerintah, atau tingkat diskonto pasar. Penelitian berikutnya disarankan memperluas objek pada beberapa bank besar seperti BBKA, BBRI, BMRI, BBNI, dan BBTN agar hasil lebih representatif untuk sektor perbankan. Model penelitian juga dapat menambahkan variabel makroekonomi seperti BI rate, inflasi, nilai tukar, IHSG, return sektor perbankan, dan risiko pasar. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode regresi data panel, ARDL, GARCH, atau event study untuk menangkap reaksi pasar secara lebih rinci. Pengukuran abnormal earnings juga dapat dibandingkan dengan economic value added, residual income per share, earnings per share, dan operating cash flow untuk melihat ukuran fundamental mana yang paling dekat dengan pergerakan return saham.

Referensi

1. Amanda, C., Fadli, M., & Rizki, A. (2025). Perhitungan risiko pasar saham Bank Central Asia (BBKA). *Journal of Statistics and Econometrics Studies*, 4(2), 1-9.
2. Chaerunnisa, R. A., Lestari, D., & Prasetyo, H. (2025). Analisis pengaruh BI rate dan kurs terhadap volatilitas return saham PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) periode 2018-2025. *Bulletin of Computer Science Research*, 5(1), 1-12.
3. Fadila, A., Nugraheni, S., & Utami, K. (2023). Correlation among dividend policy and market value of equity in banking industry: A residual income approach. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 72-83. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.54284>
4. Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689-731. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00462.x>
5. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
6. Hariani, L. S. (2010). Analisis pengaruh economic value added dan rasio keuangan terhadap abnormal return saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(1), 1-21.
7. Hermawan, H. (2012). Dampak pemoderasian komponen arus kas terhadap hubungan laba akuntansi dengan return saham. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(1), 30-43.
8. Irwanto, A. (2015). Peranan konservatisme akuntansi dan faktor risiko makro dalam model laba residual: Sebuah studi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 1-11. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.1-11>
9. Kesaulya, F. A., Manurung, E. T., & Maratno, S. F. E. (2026). Earnings management trade-off in Indonesia: The role of family ownership and firm hazard. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 15(3), 771-784.
10. Kuswanto, R. (2017). Relevansi nilai informasi akuntansi dengan model valuasi Ohlson. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 1(1), 45-58.
11. Nababan, A. I., Siregar, R., & Simanjuntak, P. (2024). Analisis reaksi emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap dampak Covid-19. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-12.
12. Ohlson, J. A. (1995). Earnings, book values, and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
13. Pradhono, & Christiawan, Y. J. (2004). Pengaruh economic value added, residual income, earnings dan arus kas operasi terhadap return yang diterima oleh pemegang saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 140-165.
14. Rahman, A., Putri, N. A., & Hidayat, R. (2025). Unusual market activity di Bursa Efek Indonesia periode 2024. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1-15.
15. Raihan, M. I., & Ardiansyah. (2025). Pengaruh informasi keuangan terhadap abnormal return saham sesaat sebelum laporan keuangan terbit. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 7(2), 712-722.
16. Sarwoko, E. (2005). Pengaruh informasi laba akuntansi (earnings) terhadap abnormal return dan volume perdagangan saham. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 1(1), 1-16.
17. Sulaiman, P. B., Christie, F. B., & Manurung, E. T. (2025). Pengaruh laba bersih terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk periode 2021 hingga 2024. *Co-Creation: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 22-29. <https://doi.org/10.55904/cocreation.v4i1.1537>
18. Syafaqoh, R. Z. (2024). Pengukuran rasio keuangan untuk menilai abnormal return saham pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 1-15.